

STRATEGI KEARIFAN LOKAL DALAM PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR KELURAHAN DI KOTA MATARAM PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

M. Cahyo Ghanny Zeidan Maulana

NPP. 30.1082

Asdaf Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat

Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong

ganoengtok@gmail.com

Pembimbing Skripsi: H. Abdul Rahman, S.Pd., M.Pd., M.AP

ABSTRACT

Problems/Background (GAP): *The social conflict that occurred between the Monjok Culik and Karang Taliwang neighborhoods was included in a prolonged social conflict that began in 2015. The Monjok Culik and Karang Taliwang environmental conflicts have reconciled, but the perceived potential for conflict is the reason for the local government to continue to prevent conflicts from recurring. In solving problems and preventing conflicts, the regional government of Mataram City takes a local wisdom approach as the first step. Purpose: The aim of this study was to determine local wisdom strategies in preventing social conflict between Monjok Culik and Karang Taliwang in Mataram City. Method: This study uses a qualitative descriptive method. The data sources of this research are primary data and secondary data and data collection techniques include interviews, observation, and documentation with data analysis techniques, namely starting from data collection, data reduction then data presentation and drawing conclusions. Results/Findings: The results of this study indicate that the government uses local wisdom as the first step in preventing social conflicts in the city of Mataram. Conflict prevention is carried out based on the concept of conflict prevention strategies including, early warning, actions to build trust, and diplomatic missions. Conclusion: The regional government of Mataram City in preventing social conflict uses a restorative justice system and is based on local customary values and local wisdom. Various local wisdoms are raised in the management of conflicts between these two environments. Agreements and mutual agreements have been made by both parties facilitated by the government. However, in the future conflict prevention requires more attention from the government*

Keywords: : *Social Conflict, Local Wisdom, Government*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): *Konflik sosial yang terjadi antara lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang termasuk kedalam konflik sosial yang berkepanjangan bermula pada tahun 2015. Konflik lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang yang sudah berdamai, namun potensi konflik yang dirasakan menjadi alasan pemerintah daerah untuk terus melakukan pencegahan konflik agar tidak timbul kembali. Dalam menyelesaikan permasalahan dan pencegahan konflik, pemerintah daerah Kota Mataram melakukan pendekatan kearifan lokal sebagai langkah pertama. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kearifan lokal dalam pencegahan konflik sosial antara Monjok Culik dan Karang Taliwang di Kota Mataram. Metode: Penelitian ini*

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data lalu penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil/Temuan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah menggunakan kearifan lokal sebagai langkah pertama dalam pencegahan konflik sosial yang ada di Kota Mataram. Pencegahan konflik yang dilakukan berdasarkan konsep strategi pencegahan konflik meliputi, Peringatan dini, tindakan membangun kepercayaan, dan misi diplomatik. **Kesimpulan:** Pemerintah daerah Kota Mataram dalam pencegahan konflik sosial menggunakan sistem restorative justice dan berdasarkan nilai-nilai adat lokal dan kearifan lokal. Berbagai kearifan lokal diangkat dalam pengelolaan konflik antar kedua lingkungan ini. Persetujuan dan kesepakatan bersama telah dibuat oleh kedua belah pihak yang difasilitasi pemerintah. Namun, dalam pencegahan konflik kedepannya diperlukan perhatian lebih oleh pemerintah

Kata kunci: : Konflik Sosial, Kearifan Lokal, Pemerintah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dilansir dari website Satu Data NTB (data.ntbprov.go.id) konflik sosial yang telah terjadi di Kota Mataram, salah satunya merupakan bentrokan yang berkepanjangan antar warga lingkungan Monjok Culik dengan Karang Taliwang pertama kali pada tahun 2015 yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan bermula ketika warga Monjok Culik merusak sebuah container sampah yang berada di perbatasan wilayah antara lingkungan Monjok Culik dengan lingkungan Karang Taliwang yang kemudian dibalas oleh lingkungan Karang Taliwang dengan merobohkan tembok pemukiman warga lingkungan Monjok.

Bentrokan lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang telah mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat Sehingga perlu dilakukan penyelesaian dan pencegahan konflik sosial ini, walaupun konflik disebut sebagai hal yang biasa terjadi di kehidupan manusia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Mataram guna menyelesaikan konflik sosial yang terjadi. Diantaranya, melakukan sosialisasi, mediasi dengan pihak yang berkonflik, memberi bantuan kebutuhan dengan pihak yang berkonflik, dan lainnya

Konflik sosial yang terjadi di Kota Mataram, selalu bermula dari perbedaan-perbedaan kepentingan yang ada. Bahkan jika melihat pada sejarahnya, konflik sosial di Kota Mataram bermula dari perbedaan etnis, budaya, serta agama. Keragaman ini terindikasi menimbulkan kerawanan yang berdampak pada timbulnya konflik. Dari hasil penelitian Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia (2002), bahwa kota Mataram yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, dan etnis lain terutama suku Bali, Buton, dan Manado merupakan penganut agama yang berbeda dengan masyarakat (mayoritas). Pemeluk agama Islam (76,47 %), sisanya pemeluk agama Hindu (17,55%), Kristen (2,5%), dan Budha (2%). Agar konflik tidak berlanjut ke masa mendatang, pemerintah memberikan penyadaran tentang pentingnya menjaga persatuan toleransi masyarakat yang berbeda agama dan etnik.

Berbicara mengenai perbedaan budaya, tentunya budaya yang ada di Kota Mataram sangatlah beragam namun masih menjadi masalah ketika nilai-nilai budaya lokal sudah mulai ditinggalkan dan tidak familiar lagi dengan masyarakat Kota Mataram. Didalam RPJMD Kota Mataram 2021-2026, yang menjadi salah satu permasalahan adalah nilai-nilai luhur budaya, adat dan tradisi, kehidupan

seni, bahasa dan sastra serta kearifan lokal belum dilestarikan dan diaktualisasikan dalam pembangunan secara optimal.

Melihat Kota Mataram mempunyai berbagai jenis masyarakat yang tinggal dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam, sebuah nilai kearifan lokal dapat menjadi suatu langkah dalam melakukan pencegahan konflik dan ini juga sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. nilai-nilai kearifan lokal dan berbagai perhatian pemerintah dalam penanganan konflik yang terjadi mampu berperan dalam upaya pencegahan konflik terutama konflik antara lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang yang perlu dicegah agar tidak timbul menjadi konflik yang besar (*open conflict*), bahkan selesai dan tidak terulang kembali.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Konflik yang terjadi antara lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang sudah selesai dan berdamai di tahun 2018 melalui sebuah kesepakatan bersama yang ditanda tangani oleh perwakilan kedua belah pihak. Namun, ada potensi-potensi konflik yang terjadi ditahun-tahun berikutnya yang dapat menjadi pemicu sebuah konflik sosial timbul Kembali. Walaupun berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dan perdamaian telah dilakukan, bukan berarti konflik antara lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang selesai begitu saja. Pada tahun 2017, bentrokan kembali terjadi pada hari minggu malam. Penyebab kembalinya bentrok pada saat itu belum diketahui pasti, namun warga dari kedua lingkungan sudah memadati ruas jalan dengan membawa senjata tajam. Dari kasus ini, pemerintah harus meningkatkan perhatian kepada konflik-konflik yang terjadi. Bentuk pencegahan perlu dilakukan pemerintah, agar ketika sebuah konflik sudah terjadi dan diselesaikan, jangan sampai hal ini terulang kembali terutama pada konflik yang sama.

Permasalahan lain di tahun 2022 yang dapat menjadi salah satu potensi timbul kembalinya konflik sosial antara lingkungan Monjok dengan Karang Taliwang yakni masalah sampah di Kota Mataram yang masih menjadi persoalan klasik. Intervensi melalui kebijakan anggaran yang cukup besar belum mampu mengurai permasalahan serius tersebut. Pemilahan sampah dinilai masih menjadi masalah berat (*suarantb.com, 2022*). Sampah yang masih menjadi masalah di setiap lingkungan dan kecamatan ini dapat menjadi salah satu pemicu konflik, karena awal mula konflik yang terjadi antara lingkungan Monjok dan Karang Taliwang adalah kesalahpahaman peletakan kontainer sampah dan aroma sampah limbah ayam yang tidak segera di singkirkan dan mengganggu rumah makan warga karang taliwang.

Dalam *International Conference on Social Representations 1992*, Moscovi (1992) memiliki pendapat dimana pendekatan representasi sosial yang bersifat dialogis lebih mengedepankan komunikasi dengan bahasa lokal serta memperhatikan karakteristik komunikasi budaya setempat atau kearifan lokal. Namun, di Kota Mataram masih kurang memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan konflik. (*antaranews.com, 2022*) Polda NTB mendorong pemerintah untuk membentuk satuan tugas terpadu dalam penanganan konflik sosial sehingga memudahkan dalam koordinasi dalam upaya penanganan konflik sosial yang muncul. Disampaikan pula strategi penanganannya melalui regulasi kebijakan, pemberhentian kekerasan, dan pascakonflik dengan rehabilitasi. Penanganan konflik yang salah satunya adalah pencegahan konflik, belum dilakukan dengan berbasis nilai-nilai kearifan lokal atau budaya oleh Polda NTB sendiri. Potensi-potensi ini yang menyebabkan perlu adanya langkah pencegahan konflik sosial yang dilakukan pemerintah Kota Mataram agar konflik-konflik yang sudah selesai ataupun yang belum timbul tidak menjadi konflik terbuka (*open conflict*).

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pencegahan konflik ataupun pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian Desmiyanti (2020) berjudul Proses Penyelesaian Konflik Antar Gampong Melalui Pendekatan Local Wisdom, menemukan bahwa Konflik yang terjadi antar *Gampong* disebabkan oleh masalah antar pemuda, kecemburuan sosial, kurangnya rasa sosial dan kurangnya komunikasi antar masyarakat *Gampong*. Upaya penyelesaian konflik antar *Gampong* ialah dengan musyawarah dan mediasi, Pembuatan surat perjanjian damai, adat Menepung Tawar (*Peusijek*). Penelitian Nailuttaris Indriane (2019) mengenai pendekatan kearifan lokal sebagai resolusi konflik non-kekerasan menemukan bahwa konflik yang terjadi antara suku Iwaro dengan perusahaan terhadap perluasan lahan kelapa diselesaikan dengan upacara adat Sirih-Pinang dengan memanfaatkan musyawarah. Penelitian Siti Nurul Yaqinah (2019) berkaitan dengan konflik lingkungan monjok dan karang taliwang menemukan bahwa Komunikasi melalui Consolas, komunikasi melalui negosiasi atau musyawarah, komunikasi melalui mediasi, dan komunikasi dengan pemangku kepentingan adalah beberapa cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik. Penelitian Arizal Triadiyatma (2016) mengenai penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal, menemukan bahwa pemecahan konflik dilakukan pemerintah melalui mediasi dengan bentuk penyuluhan dan sosialisasi. Bentuk kearifan lokal berupa mempercayai *kyai* dalam menyelesaikan konflik, ada organisasi rukun nelayan yang diikuti semua pihak nelayan sebagai bentuk tradisi, serta kebudayaan lokal yang sudah menjadi tradisi pula. Berdasarkan hasil penelitian Khoirika Makhmudah (2015) tentang pencegahan konflik melalui local wisdom, penulis menemukan potensi konflik dapat timbul dari penyelewengan sebuah kegiatan, perbedaan pendapat, serta kurangnya ilmu yang dimiliki masyarakat. Dalam penyelesaiannya memanfaatkan pengetahuan tradisional yang bersumber dari prinsip-prinsip agama, norma budaya, praktik adat, dan kesepakatan masyarakat setempat.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, Perbedaannya terletak pada lokus tempat yang berbeda serta subjek penelitian, dimana lokus tempat penelitian yang akan dilaksanakan di Kota Mataram dan subjeknya adalah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi berbagai kearifan lokal yang bermanfaat dalam pengelolaan konflik sosial yang terjadi di kota Mataram khususnya pada lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori pencegahan konflik oleh Jacob Bercovith dan Richard Jackson di dalam bukunya *Conflict Resolution In The Twenty First Century (Principles Methods and Approaches)*.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi kearifan lokal dalam pencegahan konflik antar kelurahan di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menurut Creswell dalam Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian (2011:34) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami”. pendekatan penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk meneliti keadaan ilmiah suatu objek yang

saling terkait dalam satu kesatuan dengan menyertakan peneliti sebagai instrumen penelitian. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif kemudian akan ditarik kesimpulan secara induktif. Pendekatan secara induktif adalah upaya untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan di lapangan secara sistematis, terperinci, akurat dengan disertai fakta-fakta yang saling berhubungan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu person (informan) sebagai pendukung dengan melakukan wawancara bersama pihak-pihak terkait. Kemudian, sumber data sekunder yang dipakai penulis yaitu paper (dokumen) yang merupakan sumber data berupa dokumen-dokumen sebagai pendukung sumber data primer (Sugiyono, 2010:215). Dokumen yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah dokumen foto kegiatan yang berhubungan dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Mataram dalam melakukan pencegahan konflik dan dokumen penunjang yang dianggap layak untuk penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi kearifan lokal dalam pencegahan konflik antara lingkungan Monjok Culik dan Karang Taliwang menggunakan pendapat dari Jacob Bercovith dan Ricard Jackson (2009) yang menyatakan bahwa strategi pencegahan konflik dapat dilakukan pada tiga tahap, yaitu peringatan dini dan respon system, teknik membangun kepercayaan, dan misi diplomatik. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Peringatan Dini dan Respon Sistem

Deteksi dini sangatlah penting terutama dalam melakukan pencegahan konflik antara Lingkungan Monjok Culik dan Lingkungan Karang Taliwang di Kota Mataram, prediksi yang dilakukan membutuhkan pemahaman penyebab konflik dan mengenali tanda awal apakah konflik tersebut berpotensi merusak atau sebaliknya sehingga kita dapat mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan dan juga agar kedepannya konflik dapat diatasi dan diredam hingga konflik tidak timbul kembali. Oleh karena itu, sistem deteksi dini terdiri dari peringatan dan respon komponen terhadap konflik secara berkelanjutan.

1. Pemicu Konflik

Konflik sosial antara lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang bermula akibat kesalahpahaman antara kedua belah pihak mengenai peletakan sebuah kontainer sampah yang berujung terjadi pengrusakan dan konflik berkepanjangan. Konflik MONTA terjadi beberapa kali akibat kesalahpahaman yang berlanjut menjadi konflik sosial berkepanjangan. Selain dari masalah tersebut sebenarnya ada sumber masalah lain yaitu adanya provokator dan anak muda lingkungan karang taliwang dan monjok culik yang memang hobi melakukan keributan ataupun tawuran antar pemuda

2. Mobilisasi dan Respon Pemerintah Terhadap Konflik MONTA

Mobilisasi konflik Monta disini yakni Langkah yang diambil pemerintah untuk mengerahkan konflik yang terjadi agar tidak berdampak pada hal lain yang dapat memicu konflik di daerah lain. Berdasarkan laporan penanganan milik kesbangpol kota Mataram tahun 2016, Setelah terjadinya ketegangan dan bentrokan antara warga lingkungan Monjok Culik dan Lingkungan Karang Taliwang diadakannya pertemuan atau mediasi yang difasilitasi oleh pemerintah Kota Mataram dengan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, para sesepuh, tokoh adat, dan tokoh pemuda dari kedua lingkungan yang berkonflik. Hal ini merupakan langkah pemerintah agar konflik yang terjadi, tidak menjadi penyebab konflik-konflik serupa muncul di daerah lain.

3.2. Teknik Membangun Kepercayaan

Tindakan membangun kepercayaan dirancang untuk menurunkan ketidakpastian, mengurangi kecemasan, dan menghilangkan kesalahan persepsi yang melekat dalam struktur yang tidak stabil terutama dalam konflik sosial antara lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang. Kesuksesan tindakan membangun kepercayaan membuat komitmen untuk tidak menggunakan kekerasan dan keterbukaan dalam menangani konflik

1. Menaati Kesepakatan Yang Telah Dibuat

Kedua belah pihak (lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang) telah bersepakat untuk berdamai dan berkomitmen untuk selalu segera menyelesaikan permasalahan apapun yang terjadi agar tidak menimbulkan permasalahan lain secara kekeluargaan. Apabila tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan, maka akan dialihkan ke jalur hukum

2. Meningkatkan Komunikasi

Pemerintah daerah Kota Mataram tetap menjaga silaturahmi dengan para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh yang dinilai dihormati di lingkungan tersebut. Memberikan sosialisasi-sosialisasi melalui tokoh-tokoh tersebut mengenai ruginya sebuah konflik dan bagaimana cara untuk tetap menjaga ketentraman dan ketertiban umum. Selain itu, membangun dialog dengan melibatkan unsur-unsur antara pemerintah dengan kedua lingkungan, meningkatkan dialog aktif dengan organisasi masyarakat, serta memberikan kegiatan edukasi ciptakan ketentraman dan ketertiban umum di sekolah-sekolah sekaligus memanfaatkan momen-momen lain.

3. Pengamatan dan Pengelolaan Konflik

Pemerintah daerah Kota Mataram dalam menyelesaikan dan mencegah konflik lebih kepada menggunakan pendekatan-pendekatan kearifan lokal. Pencegahan konflik sosial antara lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang dengan berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang masih terikat di masyarakat Lombok antara lain :

- Bale mediasi
- Awig-awig
- Di remboq
- Hubungan Kekeluargaan
- Kegiatan Nuansa Keagamaan
- Presean
- Nyongkolan
- Alat Musik Tradisional

4. Persetujuan Bersama

Mediasi yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak, Lingkungan Monjok Culik dan Lingkungan Karang Taliwang yang difasilitasi oleh pemerintah daerah Kota Mataram mendapatkan sebuah kesepakatan bersama yang ditanda tangani oleh perwakilan kedua belah pihak. Persetujuan ini tercantum pada Laporan Penanganan Konflik Monta yang dimiliki Bakesbangpol Kota Mataram

3.3. Misi Diplomatik

Misi diplomatik merupakan teknik mencoba untuk mengubah perilaku kekerasan melalui ancaman atau melalui penggunaan kekuatan militer yang terbatas. Hal yang dilakukan pemerintah

dalam misi diplomatik ini tidak dapat menghapus penyebab konflik, melainkan hanya mampu menahan konflik agar tidak muncul menjadi konflik kekerasan.

1. Secara Langsung

Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menyelesaikan konflik antara lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Antara lain, melakukan mediasi, menjalin komunikasi yang harmonis, mendirikan pos jaga Monta, melakukan gotong royong bersama dengan masyarakat, dan pemasangan CCTV di seluruh sudut wilayah.

2. Pencegahan Struktural

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai faktor pendorong pencegahan konflik sosial. Faktor budaya dapat menjadi salah satu pendorong pencegahan konflik sosial, terutama jika budaya tersebut mendorong masyarakat untuk menghargai keberagaman dan mempromosikan dialog yang terbuka. Beberapa faktor budaya yang dapat mendorong pencegahan konflik sosial antara lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang, antara lain : mempromosikan keberagaman, pendidikan nilai-nilai budaya adat lokal, dialog terbuka, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya daerah.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Latar belakang terjadinya konflik lingkungan Monjok Culik dan lingkungan Karang Taliwang terjadi karena kesalahpahaman yang terjadi di kedua belah pihak. Hal ini sama dengan temuan dari penelitian Siti Nurul Yaqinah (2019) bahwa penyebab utamanya adalah kesalahpahaman dan kurangnya koordinasi terkait pemindahan kontainer sampah. Pemicu konflik yang didapatkan ini, memperkuat temuan penelitian sebelumnya karena penelitian sekarang sesuai dengan Laporan Atensi yang dimiliki oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Mataram dan Penerangan Korem 162/Wira Bhakti.

Pencegahan konflik sosial yang dilakukan pemerintah daerah Kota Mataram mengambil langkah pertama dengan memanfaatkan kearifan lokal (*restorative justice*) bukan dengan langsung menggunakan hukum perundang-undangan. Kearifan lokal yang dimanfaatkan oleh pemerintah daerah Kota Mataram tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis. Salah satu yang mencolok yaitu Bale Mediasi yang dimiliki pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Semuanya diselesaikan secara kekeluargaan sehingga kedua belah pihak sama-sama merasa adil terhadap keputusan yang dijatuhkan dan kedepannya tidak akan memunculkan konflik baru.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Pencegahan konflik sosial di Monjok Culik dan Karang Taliwang Kota Mataram didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki di daerah tersebut. Pemerintah daerah Kota Mataram melakukan pendekatan kearifan lokal sebagai Langkah pertama dalam penyelesaian dan pencegahan konflik, bukan pendekatan hukum melihat dari segi sosial dan adat budaya. Berbagai kearifan lokal dimanfaatkan dalam pengelolaan konflik kedua lingkungan ini, antara lain Bale Mediasi, Keputusan bersama dalam bentuk Awig-awig, musyawarah/diremboq, kegiatan budaya dan nuansa keagamaan, hubungan kekeluargaan, dan terlibatnya pemuda dalam kegiatan budaya.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni pada waktu penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan strategi dalam pencegahan konflik dengan berbasis pada kearifan lokal, terutama pada pemerintah daerah Kota Mataram.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Mataram, Camat Cakranegara, Camat Selaparang, Lurah Monjok, Lurah Karang Taliwang, dan masyarakat setempat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini terutama kepada Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang senantiasa telah membimbing penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bercovith, J dan Richard Jackson. 2009. *Conflict Resolution In The Twenty First Century (Principles Methods and Approaches)*. United States: The University of Michian Press
- Desmiyanti. 2020. *Proses Penyelesaian Konflik Antar Gamping Melalui Pendekatan Local Wisdom (kearifan Lokal)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Indriane, N. 2019. *Sirih Pinang: Pendekatan Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Non-Kekerasan (Konflik Perluasan Lahan Kelapa Sawit Milik Tanah Adat Suku Iwaro, Sorong Selatan)*. Universitas Pertahanan Indonesia
- Makhmudah, K. 2015. *Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian, Pertama*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triadiyatma, A. 2016. *Model Penyelesaian Konflik Nelayan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan*. Universitas Airlangga Surabaya
- Yaqinah, S. 2019. *Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram*. Universitas Islam Negeri Mataram
- Laporan Atensi Tentang Perkelahian Kampung Karang Taliwang dengan Kampung Monjok Culik. Komando Resor Militer 162/Wira Bhakti dan Komando Distrik Militer 1606/Lobar

Laporan Penanganan Konflik Sosial Perkotaan Antara Warga Masyarakat Lingkungan Monjok Bangket Culik Kelurahan Monjok Kecamatan Selaparang dengan Warga Masyarakat Lingkungan Karang Taliwang Kelurahan Taliwang Kecamatan Cakranegara. Bidang Wawasan Kebangsaan dan Kewaspadaan Nasional. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Mataram. 2016

<https://mataram.antarane.ws.com/berita/194121/polda-ntb-mendorong-pemerintah-bentuk-satgas-penanganan-konflik-sosial>. Senin, 3 Oktober 2022

<https://www.suarantb.com/2018/01/30/janji-damai-warga-monjok-karang-taliwang/>. Senin, 3 Oktober 2022

